

Prevalence of primary tooth persistence cases in UPTD Puskesmas Baturiti II, Tabanan Bali

Prevalensi kasus persistensi gigi sulung di UPTD Puskesmas Baturiti II, Tabanan Bali

¹Komang Hesty Pradnyani, ²I Wayan Agus Wirya Pratama

¹Mahasiswa Profesi Pendidikan Dokter Gigi, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Mahasaraswati Denpasar

²Departemen Ilmu Kesehatan Gigi Masyarakat Pencegahan, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Mahasaraswati Denpasar Denpasar, Indonesia

Corresponding author: Komang Hesty Pradnyani, e-mail: pradnyanihesty28@gmail.com

ABSTRACT

Disorders at the stage of dental development that often occur in children are the persistence of primary teeth. In Indonesia, one of them in Tabanan Bali, dental health problems in children are still high. This study discusses the prevalence of primary tooth persistence at the UPTD Puskesmas Baturiti II Tabanan in the period December 2023-February 2024. The research was conducted observationally with a cross-sectional method. Obtained data on the number of visits of patients with primary tooth persistence disease at UPTD Puskesmas Baturiti II Tabanan Bali for the period December 2023-February 2024 as much as 29.62% of the total 270 patients, namely boys as much as 55% and girls as much as 45%. It was concluded that the prevalence of primary tooth persistence was 29.62% of the total visitors.

Keywords: persistence, prevalence, public health center

ABSTRAK

Gangguan pada tahap perkembangan gigi yang sering terjadi pada anak adalah persistensi gigi sulung. Di Indonesia, salah satunya di Tabanan Bali masalah kesehatan gigi pada anak masih tinggi. Penelitian ini membahas prevalensi persistensi gigi sulung di UPTD Puskesmas Baturiti II Tabanan periode bulan Desember 2023-Februari 2024. Penelitian dilakukan secara observasi dengan metode *cross-sectional*. Diperoleh data jumlah kunjungan pasien penyakit persistensi gigi sulung di UPTD Puskesmas Baturiti II Tabanan Bali periode bulan Desember 2023-Februari 2024 sebanyak 29,62% dari total 270 pasien, yaitu anak laki-laki sebanyak 55% dan anak perempuan sebanyak 45%. Disimpulkan bahwa prevalensi persistensi gigi sulung sebanyak 29,62% dari total pengunjung.

Kata kunci: persistensi, prevalensi, puskesmas

Received: 10 February 2024

Accepted: 1 July 2024

Published: 1 December 2024

PENDAHULUAN

Peran gigi seorang anak sangat penting untuk perkembangan mereka. Ketika benih gigi permanen sedang berkembang, integrasi lengkung rahang dipertahankan sebagian oleh gigi sulung pada rongga mulut. Peranan gigi sulung di dalam rongga mulut adalah sebagai pemandu bagi gigi permanen yang akan tumbuh serta membantu seorang anak dalam berbicara dan mengunyah.¹

Persistensi gigi sulung adalah masalah umum dalam tahap perkembangan gigi anak. Jika akar gigi sulung tidak melalui proses resorpsi secara normal, maka akan terjadi suatu kondisi yang dikenal sebagai persistensi gigi sulung yaitu gigi sulung ini berada tetap di tempatnya dan tidak mengalami eksfoliasi.² Pada satu sisi, proses eksfoliasi gigi yang terhambat merupakan masalah yang umumnya dialami oleh sebagian orang.³

Ada beberapa hal yang menyebabkan persistensi gigi, seperti gigi sulung karies, resorpsi akar gigi sulung yang lambat, erupsi ektopik, atau karena posisi benih gigi permanen yang abnormal.⁴ Persistensi gigi ini hanya terjadi pada masa pergantian geligi yang dapat mengakibatkan terganggunya erupsi gigi permanen, seperti maloklusi, gangguan otot pengunyahan, bahkan dapat memengaruhi tampilan anak.⁴ Untuk gigi sulung, gigi berjejal dapat memicu terjadinya pertumbuhan akumulasi plak dan laju perkembangan karies menjadi lebih cepat.⁵

Orang tua mungkin sangat khawatir tentang erupsi gigi dari anaknya yang masih kecil. Ketika gigi tidak tumbuh pada waktu yang tepat, orang tua sering berasumsi bahwa anak mereka mengalami masalah perkembangan.⁶ Sementara itu, terdapat banyak variasi dalam hal kapan terjadinya erupsi gigi. Variasi ini dipengaruhi oleh banyak alasan, diantaranya adalah riwayat keluarga, ras

dan etnis, vitalitas selama pertumbuhan janin, posisi gigi pada lengkungan gigi, bentuk lengkung gigi dan erupsi pada gigi permanen setelah lepasnya gigi sulung.⁷

Anak usia sekolah dasar rerata berusia 6-12 tahun, diyakini sebagai periode kritis pertumbuhan dan perkembangan dentofasial.⁸ Rentang usia ini merupakan periode gigi campuran, yaitu masa transisi saat tanggalnya gigi susu dan saat tumbuhnya gigi tetap sehingga dianggap sebagai usia yang rentan terhadap masalah gigi dan mulut, sehingga sangat penting untuk memantau secara teratur untuk menghindari gangguan pada periode ini.⁹

Riset dari Riskeddas pada tahun 2013 menjelaskan prevalensi masalah pada kesehatan gigi dan mulut di seluruh negeri sebesar 25,9% pada kelompok usia 10-14 tahun dan 24,3% pada kelompok usia 15-24 tahun.¹⁰ Di Kota Padang pada tahun 2015, 8.494 orang mengalami kesulitan pada perkembangan, erupsi gigi, dan persistensi, dengan jumlah tertinggi sebanyak 1.020 orang di wilayah kerja Puskesmas Andalas.¹¹

Kasus persistensi gigi sulung menduduki urutan kedua dari lima kasus yang terjadi pada periode Desember 2023 hingga Februari 2024. Oleh sebab itu, riset ini dilakukan untuk memahami prevalensi kasus persistensi gigi sulung di poli gigi UPTD Puskesmas Baturiti II Tabanan pada bulan Desember 2023-Februari 2024.

METODE

Penelitian observasi dengan metode *cross-sectional* melibatkan penelusuran sesaat yaitu sampel diamati hanya dalam waktu singkat melalui pendekatan, atau pengumpulan data pada satu titik waktu.¹² Variabel yang diteliti adalah kasus persistensi gigi sulung.

Populasi adalah seluruh pengunjung yang memerik-

sakan giginya di poli gigi pada Desember 2023 sampai Februari 2024 berjumlah 270 pasien. Sampel yaitu pasien yang menderita persistensi gigi sulung pada waktu yang sama. Instrumen yang digunakan meliputi register kunjungan pasien di poli gigi UPTD Puskesmas Baturiti II Tabanan pada bulan Desember 2023 sampai Februari 2024. Data yang diperoleh dinarasikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi relatif.

HASIL

Tabel 1 menunjukkan persistensi gigi sulung terbanyak 31,63% pada bulan Desember 2023.

Tabel 1 Data kunjungan pasien Poli Gigi di UPTD Puskesmas Baturiti II Tabanan bulan Desember 2023 sampai Januari 2024

Bulan	Kunjungan Pasien Poli Gigi		
	Keseluruhan	Penderita	Persistensi %
Desember 2023	98 pasien	31 pasien	31,63
Januari 2024	95 pasien	25 pasien	26,31
Februari 2024	77 pasien	24 pasien	31,16

Sumber: Buku registrasi kunjungan pasien Poli Gigi UPTD Puskesmas Baturiti II Tabanan tahun 2023 dan tahun 2024

Tabel 2 Distribusi persistensi gigi sulung berdasarkan jenis kelamin di UPTD Puskesmas Baturiti II bulan Desember 2023 sampai Januari 2024.

Bulan	Jenis Kelamin	Jumlah	%
Desember 2023	Laki-laki	18	58
	Perempuan	13	42
Total		31	100
Januari 2024	Laki-laki	15	60
	Perempuan	10	40
Total		25	100
Februari 2024	Laki-laki	11	46
	Perempuan	13	54
Total		24	100

Sumber: Buku registrasi kunjungan pasien Poli Gigi UPTD Puskesmas Baturiti II Tabanan tahun 2023 dan tahun 2024.

Tabel 3 Distribusi frekuensi persistensi gigi sulung berdasarkan usia di UPTD Puskesmas Baturiti II Tabanan Bali bulan Desember 2023 sampai Januari 2024.

Bulan	Umur (Tahun)	Jumlah	%
Desember 2023	0-4	0	0
	5-6	12	39
	7-11	19	61
	12	0	0
Total		31	100
Januari 2024	0-4	0	0
	5-6	12	48
	7-11	13	52
	12	0	0
Total		25	100
Februari 2024	0-4	0	0
	5-6	8	33
	7-11	15	63
	12	1	4
Total		24	100

Sumber: Buku registrasi kunjungan pasien Poli Gigi UPTD Puskesmas Baturiti II Tabanan tahun 2023 dan tahun 2024

Tabel 2 menunjukkan jumlah persistensi gigi sulung laki-laki lebih banyak pada bulan Desember dan Januari. Sedangkan perempuan lebih banyak hanya pada bu-

lan Februari.

Tabel 3 menunjukkan pasien dengan persistensi gigi sulung paling sering terjadi pada anak usia 7-11 tahun di bulan Desember 2023 (61%), di bulan Januari 2024 (52%), dan Februari 2024 (63%).

Berdasarkan formula prevalensi persistensi gigi sulung selama periode Desember 2023 sampai Februari 2024 yaitu *jumlah kasus persistensi gigi sulung Des 2023-Feb 2024/jumlah pengunjung poli gigi Des 2023-Feb 2024* dikalikan 100% sehingga diperoleh 29,62%.

PEMBAHASAN

Analisis prevalensi persistensi gigi sulung berdasarkan jenis kelamin di UPTD Puskesmas Baturiti II Tabanan menunjukkan bahwa kasus ini lebih sering terjadi pada laki-laki. Selama periode Desember 2023 hingga Februari 2024, dari total 80 pasien tercatat 44 pasien laki-laki (55%) dan 36 pasien perempuan (45%). Temuan ini sejalan dengan penelitian pada Puskesmas di Kota Palembang yang juga melaporkan insiden persistensi gigi sulung yang sedikit lebih tinggi pada anak laki-laki (22 pasien) dibandingkan dengan anak perempuan (17 pasien). Meskipun persistensi gigi tidak berhubungan secara langsung dengan jenis kelamin, kesadaran dan informasi yang cukup dari orang tua dapat mengurangi insiden persistensi gigi pada anak-anak mereka. Pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dapat memengaruhi perilaku terkait kesehatan gigi dan mulut, serta memberi manfaat dalam modifikasi perilaku tersebut.¹³

Penelitian yang dilakukan di RSGM FKG Universitas Trisakti menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu persistensi gigi sulung lebih banyak ditemukan pada pasien perempuan (27 kasus) dibandingkan dengan pasien laki-laki (23 kasus).⁸ Persistensi lebih sering terjadi pada anak perempuan karena gigi tumbuh lebih awal pada anak perempuan.^{14,15} Terdapat kecenderungan anak perempuan untuk melakukan pemeriksaan deteksi persistensi gigi sulung pada usia yang lebih dini. Orang tua lebih mudah mengajak anak perempuan dibandingkan anak laki-laki untuk memeriksakan kondisi kesehatan gigi ke fasilitas kesehatan.^{8,14}

Berdasarkan analisis data usia, prevalensi persistensi gigi sulung paling tinggi ditemukan pada kelompok usia 7-11 tahun. Pada rentang usia tersebut, sebanyak 47 pasien (59%) mengalami persistensi gigi sulung. Hasil penelitian ini selaras dengan studi yang dilakukan di Kabupaten Bangkalan, yang melaporkan bahwa kasus persistensi gigi sulung paling banyak terjadi pada usia 10-11 tahun.⁹ Pada usia 7-11 tahun, anak mengalami proses pergantian gigi sulung menjadi gigi permanen secara bertahap. Insisivus bawah merupakan gigi sulung pertama yang tanggal dan digantikan oleh gigi permanen pada usia sekitar 6-7 tahun, dilanjutkan dengan insisivus atas dan insisivus bawah lateralis pada usia 7-8 tahun. Pada usia 10-12 tahun, molar sulung tanggal dan digantikan oleh gigi premolar. Selama periode ini, rongga mulut anak akan menampilkan campuran antara gigi sulung dan gigi permanen, hingga akhirnya semua gigi sulung digantikan oleh gigi permanen.^{9,16,17} Pada fase gigi campuran ini kasus persistensi sering terjadi diikuti

batkan oleh faktor genetika, nutrisi, sosial ekonomi dan kesehatan gigi sulung anak.^{13,14,17}

Disimpulkan bahwa prevalensi persistensi gigi sulung

pada pasien yang berkunjung sebesar 29,62% dari 80 pasien yang teridentifikasi total keseluruhan pengunjung poli gigi selama kurun waktu tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

1. Rizal NT, Emriadi, Murniwati. Hubungan status gizi dengan persistensi gigi sulung pada anak usia 13-15 tahun di SMPN 5 Padang. *Andalas Dental Journal* 2017; 5:62–9.
2. Dean J, Turner E. *Eruption of the teeth: local, systemic, and congenital factors that influence the process*. St.Louis: Elsevier; 2016
3. Marimo C. Delayed exfoliation of primary teeth due to second pathoses: case series study. *Med J Zambia* 2009; 36:92-4.
4. Suarniti LP. Pencabutan dini gigi sulung akibat caries gigi dapat menyebabkan gigi crowding. *Jurnal Keperawatan Gigi Poltekkes Kemenkes Denpasar* 2014;2:233–8.
5. Premkumar S. *Textbook of orthodontic*. New Delhi: Elsevier Health Sciences; 2015.
6. Gomella L, Haist S. *Clinician's pocket reference*. Philadelphia: McGraw-Hill Professional; 2003.
7. Worang T. Hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan kebersihan gigi dan mulut anak di TK Tunas Bhakti Manado. *Jurnal e-Gigi* 2014;2:4–7.
8. Oktafiani H, Dwimega A. Prevalensi persistensi gigi sulung pada anak usia 6-12 tahun. *Jurnal Kedokteran Gigi Terpadu* 2020;2:12–5.
9. Lestari ZD, Wibowo TB, Pradopo S. Prevalensi persistensi gigi sulung pada gigi sulung dan maloklusi pada anak usia 6-12 tahun. Surabaya: Universitas Airlangga; 2010.
10. Riskesdas Badan Peneliti dan Pengembangan Kesehatan RI. Laporan hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) Nasional Tahun 2013; 2013.
11. Dinas Kesehatan Kota Padang. Laporan tahunan data K00: gangguan perkembangan, erupsi gigi dan persistensi; 2015.
12. Fauzy A. *Metodologi penelitian*. Purwokerto Selatan: CV. Pena Persada; 2022.
13. Sari YA, Hanum NA. Gambaran pengetahuan orang tua terhadap kasus persistensi gigi pada anak usia 6-10 tahun. *Jurnal Kesehatan Gigi dan Mulut* 2019; 1:45-8.
14. Baladina IM, Marjianto A, Isnanto. Faktor penyebab terlambatnya erupsi gigi permanen. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi* 2022; 3:114-29
15. Koch G, Kreiborg S, Andreasen J. Eruption and shedding of teeth. In: Koch G, Poulsen S, Editors. *Pediatric dentistry: a clinical approach*. 2nd Ed. West Sussex: Wiley-Blackwell; 2013.
16. Setty J, Srinivasan I. Knowledge and awareness of primary teeth and their importance among parents in Bengaluru City, India. *Int J Clin Pediatr Dent* 2016;9:56–61.
17. Almonaitiene R, Balciuniene I, Tutkuvienė J. Factors influencing permanent teeth eruption. Part one-general factors. *Stomatologija* 2010; 12:67-72.